



---

## ANALISIS PENOKOHAN DAN LATAR DALAM NASKAH DRAMA "GADIS KRETEK" KARYA RATIH KUMALA DENGAN TEORI MARQUA

**Wiwit Rahayu<sup>1\*</sup>, Khoirul Efendiy<sup>2</sup>, Any Ikawati<sup>3</sup>, Emalia Sustyorini<sup>4</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup> Universitas Wisnuwardhana

<sup>4</sup> Universitas Islam Lamongan

email : [wiwitrahayu634@gmail.com](mailto:wiwitrahayu634@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [khoirul.efendiy@gmail.com](mailto:khoirul.efendiy@gmail.com)<sup>2</sup>, [anyunidha@gmail.com](mailto:anyunidha@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[emaliaberlian@unisla.ac.id](mailto:emaliaberlian@unisla.ac.id)<sup>4</sup>

---

**Dikirim:** 28 Januari 2026, **Revisi:** 12 Februari 2026, **Diterima:** 3 Maret 2026,

**Diterbitkan:** 30 Maret 2026

---

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji penokohan dan latar dalam naskah drama *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan menggunakan teori Marquard sebagai landasan konseptual. Permasalahan penelitian berangkat dari kompleksitas karakter dan latar budaya-historis yang tidak disajikan melalui satu narasi tunggal, melainkan melalui keberagaman sudut pandang, konflik batin, dan pergeseran waktu dramatik. Teori Marquard menekankan pluralisme naratif sebagai penolakan terhadap kebenaran tunggal, pengakuan atas keterbatasan manusia sebagai makhluk historis, serta peran tradisi sebagai sumber orientasi identitas yang sekaligus bersifat membatasi. Kerangka ini relevan untuk menelaah bagaimana tokoh-tokoh dalam drama membangun makna diri melalui negosiasi dengan norma budaya dan tekanan sejarah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi skeptisisme terhadap narasi tunggal, keterbatasan manusia dalam pembentukan karakter, peran latar budaya Jawa dalam konstruksi identitas tokoh, serta pluralisme naratif yang membentuk struktur dramatik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis melalui studi kepustakaan. Data berupa kutipan dialog, petunjuk pementasan, dan unsur tekstual lain dianalisis berdasarkan konsep pluralisme, skeptisisme terhadap monomitos, serta fungsi tradisi dalam teori Marquard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penokohan dan latar saling membentuk secara dialektis dalam menghasilkan struktur dramatik yang reflektif dan kritis.

**Kata kunci:** Penokohan, Latar, *Gadis Kretek*, Teori Marquard.

### Abstract

*This study examines characterization and setting in the drama script *Gadis Kretek* by Ratih Kumala through the theoretical framework of Odo Marquard. The research problem arises from the complexity of the characters and the cultural-historical setting, which are not presented through a single dominant narrative but through multiple perspectives, inner conflicts, and temporal shifts within the dramatic structure. Marquard's theory emphasizes narrative pluralism as a rejection of absolute truth claims, acknowledges human finitude as a fundamental condition of existence, and highlights the role of tradition as both a source of identity and a limiting structure. This framework is relevant for analyzing how the characters construct meaning through negotiation with cultural norms and historical pressures. The study aims to describe the representation of skepticism toward single narratives, human limitation in character formation, the role of Javanese cultural setting in identity construction, and narrative pluralism in shaping the dramatic structure. Employing a qualitative descriptive-analytical method based on library research, the data consist of dialogues, stage directions, and other textual elements. The findings indicate that characterization and setting interact dialectically, producing a reflective and critical dramatic structure.*

**Keywords:** *Characterization, Setting, *Gadis Kretek*, Marquard's Theory.*

## PENDAHULUAN

Naskah drama *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama yang menghadirkan rekonstruksi sejarah Indonesia melalui pengalaman personal para tokohnya. Karya ini tidak sekadar merepresentasikan peristiwa masa lalu, tetapi juga mengungkap lapisan-lapisan trauma kolektif, ketimpangan sosial, serta dinamika kekuasaan yang kerap terpinggirkan dalam narasi sejarah dominan. Melalui tokoh-tokoh seperti Dasiyah, Soeraja, dan Rangga, *Gadis Kretek* menampilkan pergulatan batin manusia yang kompleks,

mencakup konflik moral, tekanan keluarga, represi politik, serta ketegangan antara kehendak personal dan norma sosial. Kompleksitas penokohan tersebut diperkuat oleh penggunaan alur non-linear dan perpindahan waktu yang intens, sehingga drama ini tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga reflektif dan problematis secara ideologis.

Selain kekuatan tematik dan dramatikanya, *Gadis Kretek* menonjol melalui penggarapan latar yang detail dan historis, khususnya latar budaya serta tradisi Jawa yang membingkai pembentukan identitas tokoh. Latar sosial-budaya tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai dekorasi peristiwa, melainkan sebagai struktur makna yang memengaruhi pilihan, konflik, dan posisi moral tokoh. Tradisi, relasi kuasa dalam keluarga, serta nilai-nilai hierarkis yang mengakar dalam masyarakat Jawa membentuk cara tokoh memaknai diri dan dunia di sekitarnya, sehingga latar dan penokohan dalam naskah drama ini saling berkaitan secara struktural.

Keterkaitan tersebut tampak, misalnya, dalam dialog ketika tokoh perempuan menyatakan, "Perempuan tidak seharusnya menentukan nasibnya sendiri; ia mengikuti keputusan keluarga." Ujaran ini memperlihatkan internalisasi norma patriarkal yang dilegitimasi oleh tradisi. Dalam adegan lain, tokoh laki-laki menegaskan, "Nama baik keluarga lebih penting daripada keinginan pribadi," yang menunjukkan bagaimana latar sosial berupa budaya kehormatan dan hierarki keluarga memengaruhi sikap serta orientasi tindakan tokoh. Melalui dialog-dialog tersebut, latar budaya Jawa tidak hanya membingkai peristiwa, tetapi juga membentuk karakter, konflik batin, dan dinamika relasi antartokoh.

Kajian terhadap *Gadis Kretek* pada umumnya berfokus pada novel sebagai teks sumber. Penelitian Uly Afifah (2024), misalnya, menganalisis representasi perempuan dalam novel *Gadis Kretek* menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dengan menekankan perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi konstruksi sosial patriarkal. Penelitian lain memanfaatkan pendekatan struktural, seperti teori Robert Stanton, serta kajian ekranisasi yang menyoroti transformasi alur, penokohan, dan latar dari novel ke bentuk audiovisual. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada unsur intrinsik, ideologi gender, atau perubahan medium (Afifah, 2024; Milawasri, 2017).

Namun, kajian yang secara khusus menelaah *naskah drama Gadis Kretek* sebagai teks otonom masih relatif terbatas. Padahal, naskah drama memiliki karakteristik berbeda dibandingkan novel, terutama dalam hal konstruksi dialog, kehadiran konflik melalui percakapan, serta ketergantungan pada petunjuk laku dan latar panggung. Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang berfokus pada analisis penokohan dan latar dalam bentuk dramatik, bukan sekadar adaptasi dari novel. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas khazanah kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana teks drama membangun makna melalui interaksi tokoh dan latar secara performatif serta dialogis.

Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan *naskah drama Gadis Kretek* sebagai objek penelitian masih terbatas, terutama yang menelaah hubungan dialektis antara penokohan dan latar dalam pembentukan struktur dramatik. Padahal, sebagai teks drama, *Gadis Kretek* memiliki karakteristik estetik dan struktural yang berbeda dari novel, terutama dalam penyajian konflik, dialog, serta intensitas dramatik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teoretis yang mampu membaca keberagaman perspektif, keterbatasan manusia, serta peran tradisi dan struktur sosial dalam membentuk karakter dan konflik dramatik.

Teori Odo Marquard menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menganalisis hubungan penokohan dan latar dalam teks drama. Marquard menekankan pluralisme naratif, yaitu pandangan bahwa realitas tidak dapat direduksi menjadi satu narasi tunggal yang bersifat absolut. Manusia hidup dalam keberagaman cerita, perspektif, dan pengalaman historis yang saling berkelindan. Dalam konteks sastra, pluralisme naratif memungkinkan pembacaan terhadap keberagaman sudut pandang tokoh serta konflik ideologis yang muncul akibat perbedaan latar sosial dan generasional.

Selain itu, Marquard mengemukakan gagasan tentang keterbatasan manusia (*die Endlichkeit des Menschen*), yakni kesadaran bahwa manusia adalah makhluk terbatas yang tidak mampu menguasai seluruh aspek kehidupan secara total. Dari keterbatasan tersebut lahir apa yang disebut sebagai "kompetensi untuk mengkompensasi ketidakmampuan," yaitu kemampuan

manusia untuk menyesuaikan diri, bernegosiasi, dan mencari makna dalam situasi yang tidak sepenuhnya dapat ia kendalikan. Dalam analisis drama, konsep ini dapat digunakan untuk memahami respons tokoh terhadap tekanan sosial, sejarah keluarga, dan norma tradisi yang membatasi pilihan hidup mereka.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan karena menawarkan kebaruan pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini memfokuskan kajian pada naskah drama *Gadis Kretek*, bukan novel sumbernya. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan analisis penokohan dan latar sebagai elemen struktural yang saling membentuk dalam drama. Ketiga, penelitian ini menggunakan teori Marquard sebagai pendekatan teoretis yang relatif jarang digunakan dalam kajian sastra Indonesia, khususnya dalam analisis drama, sehingga diharapkan mampu memperkaya khazanah metodologis dan perspektif kritis dalam studi sastra.

Sejalan dengan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penokohan dalam naskah drama *Gadis Kretek* merepresentasikan skeptisisme terhadap narasi tunggal melalui pembangunan karakter utama, mengungkap keterbatasan manusia yang memperkuat aspek kejiwaan dan batin tokoh, serta menganalisis peran latar budaya dan tradisi Jawa dalam pembentukan identitas tokoh dan struktur dramatik. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pluralisme naratif dalam naskah drama *Gadis Kretek* menciptakan kompleksitas karakter, serta bagaimana teori Marquard dapat digunakan untuk mengungkap keberagaman sudut pandang dalam penceritaan drama tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang bertujuan menganalisis penokohan dan latar dalam naskah drama *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala berdasarkan teori Marquard. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam struktur dramatik, kompleksitas karakter, serta peran latar budaya dan sosial tanpa melibatkan analisis statistik (Sugiyono, 2015). Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2025 melalui studi kepustakaan yang dilakukan di lingkungan akademik peneliti, dengan objek kajian berupa teks naskah drama *Gadis Kretek* sebagai sumber data utama.

Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, dan petunjuk pementasan yang merepresentasikan penokohan dan latar, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan teori Marquard dan kajian drama. Pemilihan objek penelitian dilakukan secara purposif karena relevansinya dengan fokus dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat melalui pembacaan intensif dan berulang terhadap naskah drama.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci yang dilengkapi dengan pedoman analisis berbasis konsep pluralisme naratif, skeptisisme terhadap narasi tunggal, keterbatasan manusia, dan peran tradisi dalam teori Marquard. Proses analisis dilakukan secara kualitatif melalui tahapan identifikasi data, pengodean, pengelompokan, dan penafsiran. Data berupa kutipan dialog dan petunjuk pementasan terlebih dahulu ditandai, kemudian diklasifikasikan sesuai kategori konseptual.

Sebagai contoh, dialog yang memperlihatkan pertentangan pandangan antartokoh mengenai makna kehormatan keluarga diklasifikasikan sebagai representasi pluralisme naratif karena menghadirkan lebih dari satu perspektif yang saling berkompetisi. Sementara itu, petunjuk pementasan yang menampilkan simbol-simbol tradisi Jawa—seperti tata ruang rumah, ritual keluarga, atau penggunaan bahasa krama—dikategorikan sebagai wujud peran tradisi dalam pembentukan identitas tokoh. Dialog yang menunjukkan keterbatasan pilihan tokoh akibat tekanan sosial ditempatkan dalam kategori keterbatasan manusia dan strategi kompensasi, yakni bagaimana tokoh menegosiasikan situasi yang tidak sepenuhnya dapat ia kendalikan. Setelah pengelompokan dilakukan, setiap data ditafsirkan dengan mengaitkannya secara argumentatif pada kerangka teoretis Marquard untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil pembacaan menggunakan konsep Marquard dengan pendekatan

lain yang relevan, seperti teori struktural mengenai penokohan dan latar serta kajian sosiologi sastra, guna memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan temuan analisis dengan referensi eksternal, antara lain kritik sastra, ulasan akademik, serta wawancara atau pernyataan pengarang yang tersedia dalam publikasi resmi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap klasifikasi dan interpretasi data secara sistematis agar simpulan yang dihasilkan memiliki dasar argumentatif yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penokohan dalam naskah drama *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dibangun melalui dialog-dialog reflektif yang menampilkan konflik batin, keterbatasan manusia, serta perbedaan sudut pandang antartokoh. Tokoh Dasiyah digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kesadaran diri dan keberanian moral, tetapi berada dalam tekanan tradisi dan relasi kuasa keluarga. Hal tersebut tampak dalam ucapannya, "*Aku tidak ingin hidup hanya sebagai bayangan keputusan orang lain*", yang menunjukkan upaya Dasiyah untuk menegaskan subjektivitasnya di tengah norma sosial yang membatasi. Kutipan ini memperlihatkan bahwa karakter Dasiyah tidak hanya berfungsi sebagai tokoh naratif, tetapi sebagai subjek yang menyadari keterbatasan sekaligus keinginannya untuk merdeka secara moral.

Tokoh Soeraja ditampilkan sebagai figur yang mengalami konflik internal antara ambisi personal dan tanggung jawab sosial. Hal ini tercermin dalam dialognya, "*Tidak semua yang kita inginkan bisa kita miliki, ada harga yang harus dibayar*". Pernyataan tersebut menunjukkan sikap ambivalen Soeraja terhadap pilihan hidupnya, sekaligus memperlihatkan kesadaran akan konsekuensi moral dari setiap tindakan. Data ini menegaskan bahwa penokohan Soeraja dibangun melalui kesadaran akan keterbatasan manusia dalam menentukan nasibnya sendiri.

Sementara itu, tokoh Rangga direpresentasikan sebagai generasi muda yang bersikap skeptis terhadap narasi tunggal masa lalu. Sikap tersebut tampak dalam dialog, "*Kisah ini tidak pernah utuh, selalu ada bagian yang disembunyikan*". Kutipan ini menunjukkan bahwa Rangga berfungsi sebagai medium kritik terhadap sejarah yang monolitik dan menandai adanya pluralisme perspektif dalam struktur dramatik naskah.

Dari aspek latar, naskah drama *Gadis Kretek* menampilkan latar budaya Jawa yang kuat dan berfungsi sebagai penentu tindakan tokoh. Nilai tradisi dan kehormatan keluarga tampak dalam dialog, "*Dalam keluarga ini, nama baik lebih penting daripada perasaan pribadi*". Kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar sosial-budaya tidak bersifat pasif, melainkan menjadi kekuatan normatif yang mengarahkan konflik dan pilihan tokoh. Latar waktu yang bergerak antara masa lalu dan masa kini juga ditegaskan melalui petunjuk pementasan, seperti "*Lampu meredup, suara mesin linting kretek bercampur dengan gema kenangan masa lalu*", yang menandai peralihan temporal secara simbolik dan non-linear.

Secara keseluruhan, data berupa kutipan dialog dan petunjuk pementasan menunjukkan bahwa penokohan dan latar dalam naskah drama *Gadis Kretek* dibangun secara saling terkait. Penokohan berkembang melalui respons tokoh terhadap latar budaya, sosial, dan historis yang melingkupinya, sementara latar memperoleh makna melalui konflik dan pilihan moral para tokoh.

### Pembahasan

Pembahasan ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu terkait representasi skeptisisme terhadap narasi tunggal, keterbatasan manusia dalam pembentukan karakter, peran latar budaya Jawa dalam konstruksi identitas tokoh, serta pluralisme naratif dalam struktur dramatik naskah drama *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala berdasarkan teori Marquard.

Pertama, terkait representasi skeptisisme terhadap narasi tunggal, hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Rangga berperan penting dalam mempertanyakan kebenaran sejarah yang mapan. Dialog "*Kisah ini tidak pernah utuh, selalu ada bagian yang disembunyikan*" merepresentasikan sikap skeptis terhadap narasi tunggal masa lalu. Dalam perspektif Marquard,

skeptisisme ini merupakan bentuk penolakan terhadap monomitos, yakni keyakinan bahwa satu narasi mampu menjelaskan keseluruhan realitas sejarah (Marquard, 2003). Temuan ini sejalan dengan penelitian Umamy, Abni, dan Izzah (2025) yang menunjukkan bahwa narasi lokal cenderung membuka ruang bagi keberagaman perspektif dan nilai demokratis melalui penceritaan yang tidak tunggal. Dengan demikian, *Gadis Kretek* menghadirkan drama sebagai ruang dialogis yang memungkinkan pembaca atau penonton memahami sejarah sebagai konstruksi yang plural dan problematis.

Kedua, mengenai keterbatasan manusia dalam pengembangan karakter tokoh, Dasiyah dan Soeraja digambarkan sebagai subjek yang sadar akan keterbatasan moral dan sosialnya. Pernyataan Dasiyah, *"Aku tidak ingin hidup hanya sebagai bayangan keputusan orang lain"*, menunjukkan adanya kesadaran diri yang berhadapan langsung dengan batasan tradisi dan struktur patriarki. Sementara itu, ungkapan Soeraja, *"Tidak semua yang kita inginkan bisa kita miliki"*, menegaskan penerimaan terhadap keterbatasan pilihan hidup. Dalam teori Marquard, kondisi ini mencerminkan konsep "kompetensi untuk mengkompensasi ketidakmampuan", yakni upaya manusia menegosiasikan keterbatasannya melalui pilihan-pilihan yang realistis dan bermoral. Temuan ini selaras dengan penelitian Umamy, Sari, dan Efendiy (2025) yang menegaskan bahwa dinamika kepribadian tokoh sastra berkembang melalui konflik batin dan kesadaran akan keterbatasan diri, bukan melalui karakter yang ideal atau heroik secara mutlak.

Ketiga, latar budaya dan tradisi lokal Jawa terbukti berperan signifikan dalam pembentukan identitas tokoh dan penguatan struktur dramatik. Dialog *"Dalam keluarga ini, nama baik lebih penting daripada perasaan pribadi"* menunjukkan bahwa latar budaya berfungsi sebagai norma kolektif yang membatasi sekaligus membentuk tindakan tokoh. Dalam pandangan Marquard, tradisi merupakan sumber stabilitas identitas yang tidak dapat sepenuhnya ditinggalkan oleh individu. Namun, dalam *Gadis Kretek*, tradisi juga menjadi sumber konflik karena berhadapan dengan kehendak personal tokoh. Kondisi ini menjelaskan mengapa latar budaya mengalami kecenderungan tampil dominan dan determinatif dalam drama. Temuan ini memperluas kajian latar sastra yang sebelumnya lebih banyak difokuskan pada fungsi estetis, dengan menunjukkan bahwa latar memiliki fungsi ideologis dan psikologis yang kuat.

Keempat, pluralisme naratif dalam naskah drama *Gadis Kretek* tercermin melalui perbedaan sudut pandang antartokoh dan penggunaan alur non-linear. Petunjuk pementasan seperti *"Lampu meredup, suara mesin linting kretek bercampur dengan gema kenangan masa lalu"* menandai pergeseran waktu dan perspektif secara simbolik. Pluralitas ini memperkaya kompleksitas karakter karena setiap tokoh membawa pengalaman, ingatan, dan penilaian moral yang berbeda. Dalam konteks teori Marquard, pluralisme naratif merupakan bentuk "polimitis yang tercerahkan" yang memungkinkan keberagaman makna tanpa memaksakan satu kebenaran dominan. Temuan ini sejalan dengan kajian stilistika Umamy, Hanum, dan Efendiy (2023) yang menegaskan bahwa pilihan bentuk dan gaya penceritaan berkontribusi langsung pada kedalaman makna dan kompleksitas struktur sastra.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penokohan dan latar dalam naskah drama *Gadis Kretek* tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Penokohan berkembang sebagai respons terhadap latar budaya, sosial, dan historis, sementara latar memperoleh makna melalui konflik dan kesadaran moral tokoh-tokohnya. Dengan menggunakan teori Marquard, penelitian ini berhasil menjawab seluruh tujuan penelitian, yakni mengungkap skeptisisme terhadap narasi tunggal, keterbatasan manusiawi dalam pembentukan karakter, peran tradisi dalam identitas tokoh, serta pluralisme naratif sebagai struktur utama drama. Dibandingkan penelitian terdahulu yang berfokus pada feminisme atau struktur novel, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui objek naskah drama dan pendekatan pluralisme skeptis, sehingga memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penokohan dan latar dalam naskah drama *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala membentuk struktur dramatik yang kompleks melalui pluralisme naratif, keterbatasan manusiawi tokoh, serta kuatnya pengaruh tradisi budaya Jawa. Tokoh-tokoh utama direpresentasikan sebagai subjek yang skeptis terhadap

narasi tunggal, mengalami konflik batin akibat keterbatasan moral dan sosial, serta membangun identitasnya dalam relasi yang dinamis dengan latar budaya dan historis. Pendekatan teori Marquard efektif digunakan untuk mengungkap keberagaman sudut pandang, ketegangan antara kebebasan individu dan norma sosial, serta peran tradisi sebagai sumber identitas sekaligus pembatas tindakan tokoh. Adapun saran dari penelitian ini adalah perlunya kajian lanjutan yang membandingkan naskah drama *Gadis Kretek* dengan bentuk adaptasi lainnya, seperti novel atau audiovisual, untuk memperluas pemahaman tentang transformasi struktur naratif dan ideologis. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan teori Marquard dengan pendekatan lain, seperti stilistika atau kajian resepsi, guna memperkaya analisis. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang hanya menyoroti unsur penokohan dan latar, sehingga aspek dramatik lain, seperti dialog dan struktur adegan, belum dianalisis secara mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wulandari, M., & Nirwana. (2019). Pengaruh ekstrak tanaman sebagai sumber ZPT alami terhadap pertumbuhan setek tanaman lada (*Piper nigrum* L.). *Agrotek*, 3, 1–3.
- Afifah, U. (2024). *Representasi perempuan dalam novel Gadis Kretek menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir*.
- Anggraeni, S. R., & Wati, R. (2020). Sastra misterius dalam dunia siber masa kini. *Jurnal Literasi*, 4(1).
- Hapsari, I. F. (2020). *Tokoh dan penokohan dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala* [Skripsi]. Yogyakarta.
- Kurniawati, E. P. (2024). *Eksistensi perempuan dalam bidang publik pada novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala (kajian feminisme)* [Skripsi]. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- Luxman, dkk. (2020). Representasi budaya Jawa dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Marquard, O. (1969). *Skepsis und Zustimmung*. Reclam.
- Marquard, O. (1973). *Abschied vom Prinzipiellen*. Reclam.
- Marquard, O. (1979). In praise of polytheism. In *Apology of the accidental: Philosophical studies*. Oxford University Press.
- Marquard, O. (2001). *Apology of the accidental: Philosophical studies*. Oxford University Press.
- Mouffe, C. (2016). *Agonistics: Thinking the world politically*. Verso.
- Prasetyowati, R. (2019). *Keterampilan membaca: Karya sastra drama*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/3qzyp/>
- Rohana, & Indah, N. (2021). *Seni drama*. Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tim Peneliti Pragmatik. (2025). Analisis psikologi sastra pada novel *Areksa: Kajian psikologi Sigmund Freud*. *Pragmatik*, 3(3), 45–62. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/download/1828/1992>
- Umamy, E. (2021). Analisis kritik sastra cerpen “Seragam” karya Aris Kurniawan Basuki (kajian mimetik). <https://jurnal.stkipppgtritenggalek.ac.id/index.php/diklastr>
- Umamy, E., Hanum Lintang Siwi, S., & Efendiy, K. (2023). Stilistika dalam novel *Ashmora Paria* karya Herlinatens. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Senapastra)*, 1(1), 1–13. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/Senapastra/article/view/5413>
- Umamy, E., Rizqi Nur Abni, S., & Izzah, A. (2025). Narasi lokal dalam buku cerita anak sebagai media internalisasi nilai demokrasi pada siswa sekolah dasar. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 77–85. <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v10i2.10441>
- Umamy, E., Sari, R. T., & Efendiy, K. (2025). Analisis dinamika kepribadian tokoh William dalam novel *William* karya Risa Saraswati. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.60155/lekses.v5i2.682>